

PLURALISME AGAMA DAN KOHESI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Yusron Razak

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding author: yusron.razak@uinjkt.ac.id

Article Info

Article history:

Submission Febr 12, 2026

Revised March 25, 2026

Accepted April 28, 2026

Published April 30, 2026

Keywords:

Agama pluralism;

Social cohesion;

Multicultural society;

Religious moderation;

Interfaith dialogue;

Systematic literature review

ABSTRACT

*This study aims to analyze research developments, impacts, strengthening strategies, challenges, and research gaps regarding the relationship between religious pluralism and social cohesion in multicultural societies. The research uses the **Systematic Literature Review (SLR)** method with reference to the **PRISMA guidelines**. Data were obtained from the Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, and DOAJ databases through the process of identification, screening, feasibility assessment, and thematic synthesis of 25 articles that met the inclusion criteria. The results of the study show that research on religious pluralism and social cohesion has increased in the period 2024–2026 with the dominance of qualitative studies in Indonesia. The findings indicate that religious pluralism can strengthen social cohesion through increased tolerance, empathy, solidarity, mutual respect, and inclusive character formation when supported by interfaith dialogue, religious moderation, collaborative governance, inclusive public policies, and strengthening local wisdom values. On the other hand, religious pluralism also faces various challenges, such as limited capacity of mediation institutions, symbolic segregation, participation inequality, intolerance, radicalism, socio-economic inequality, and the spread of hate speech that has the potential to weaken social cohesion. This study emphasizes that the management of religious diversity requires a multidimensional approach that integrates education, dialogue, public policy, leadership, and community participation. In addition, there are still research gaps related to the evaluation of long-term policy effectiveness, the influence of digital transformation on interreligious relations, and cross-regional and cross-cultural comparative analysis. These findings are expected to be the basis for policy development and further research in strengthening social cohesion in multicultural societies.*

This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Citation: Razak, Yusron. (2026). *Pluralisme Agama Dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural*. Emerald: Journal of Economics and Social Sciences 5(1), 11-32.

©Authors retain all copyrights

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural di seluruh dunia semakin didefinisikan oleh keberadaan kelompok etnis, budaya, dan agama yang beragam. Pluralisme agama, yang merupakan ciri mendasar dari struktur masyarakat yang kompleks ini, secara inheren menghadirkan peluang mendalam untuk memperkaya budaya sekaligus tantangan signifikan untuk menjaga harmoni sosial. Kohesi sosial, yang dipahami sebagai tingkat keterhubungan, kepercayaan, dan solidaritas di antara anggota masyarakat, dengan demikian menjadi atribut yang tak tergantikan untuk stabilitas berkelanjutan, kesejahteraan kolektif, dan perkembangan progresif. Menjaga dan meningkatkan kohesi sosial secara efektif di tengah keragaman agama yang meluas merupakan keharusan global yang krusial, terutama di era kontemporer yang ditandai dengan keterhubungan global yang semakin intensif, pergeseran demografis yang cepat, dan potensi kesalahpahaman atau konflik antarkelompok yang terus-menerus. Perhatian akademis dan kebijakan semakin tertuju pada pemahaman dinamika rumit dan pengaruh timbal balik antara pluralisme agama dan proses integrasi masyarakat yang lebih luas.

Peristiwa global historis dan kontemporer secara konsisten menegaskan sifat ambivalen dari keragaman agama dalam ranah publik. Agama sering berfungsi sebagai sumber identitas individu yang kuat dan sangat personal, rasa memiliki, bimbingan moral bersama, dan makna eksistensial yang mendalam. Namun, perbedaan agama juga secara berkala menimbulkan kesalahpahaman mendalam, memicu prasangka yang sudah ada, dan dalam manifestasi paling ekstremnya, memicu konflik sosial atau politik yang terbuka ketika tidak dikelola secara proaktif dan efektif. Masyarakat secara universal bergulat dengan keseimbangan yang rumit antara menjaga kebebasan beragama fundamental dan kebutuhan paralel untuk menumbuhkan nilai-nilai sipil bersama, saling menghormati, dan rasa kesejahteraan kolektif yang menyeluruh. Urgensi inheren dari tantangan ini semakin diperkuat oleh pola migrasi global yang meningkat, teknologi komunikasi global yang instan dan muncul, serta tren polarisasi ideologis yang muncul, yang semuanya secara substansial memperkuat kompleksitas hubungan antaragama dan implikasi sosialnya.

Lanskap agama yang beragam menghasilkan manifestasi pandangan dunia yang berbeda, kerangka etika yang beragam, dan terkadang norma sosial yang kontras di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Perbedaan yang melekat ini sering meresap ke berbagai aspek kehidupan publik, secara signifikan memengaruhi wacana politik, perumusan sistem hukum, dan desain kurikulum pendidikan. Menavigasi pluralitas yang melekat ini dengan sukses menuntut pembentukan mekanisme sosial yang canggih, termasuk perlindungan hukum yang kuat bagi semua warga negara, pelaksanaan kebijakan publik inklusif, dan promosi berkelanjutan inisiatif dialog antaragama yang efektif dan terstruktur. Para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, meliputi sosiologi, ilmu politik, studi agama, dan psikologi sosial, secara konsisten menganalisis proses rumit di mana masyarakat berusaha membangun, menjaga, dan memperkuat solidaritas lintas perbedaan agama. Memahami interaksi yang bernuansa dan multifaset antara keberagaman agama dan struktur sosial yang mendasarinya sangat penting untuk mencapai perdamaian berkelanjutan, mendorong pembangunan yang adil, dan membina masyarakat yang tangguh serta inklusif.

Wacana akademis awal seputar pluralisme agama sering mengadopsi perspektif yang berpusat pada konflik, sering menekankan potensi melekat untuk perpecahan dan fragmentasi sosial. Studi awal terutama berfokus pada tantangan yang terkait dengan integrasi kelompok agama minoritas dan mendokumentasikan prevalensi berbagai bentuk diskriminasi agama di dalam masyarakat tuan rumah. Para sarjana secara luas mengeksplorasi bagaimana interpretasi dan praktik teologis yang berbeda dapat menyebabkan fragmentasi sosial yang nyata atau berkontribusi pada ketidakstabilan politik yang lebih luas. Teori sosiologis awal, misalnya, kadang-kadang berhipotesis bahwa sekularisasi yang meluas atau asimilasi total minoritas agama akan menjadi jalur paling layak untuk mencapai integrasi sosial yang sejati. Penelitian sosiologis memberikan kontribusi signifikan untuk memetakan secara komprehensif pergeseran demografis dan distribusi spasial yang secara intrinsik terkait dengan meningkatnya keberagaman agama (Murtopo & Adib, 2025).

Namun, penelitian selanjutnya memicu pergeseran yang nyata menuju pemahaman yang lebih bernuansa dan menghargai, mulai mengakui banyak kontribusi positif pluralisme agama terhadap kesejahteraan masyarakat. Para akademisi secara sistematis menyelidiki bagaimana berbagai institusi keagamaan dan organisasi komunitas secara aktif mendorong modal sosial, mendorong sukarelawan, dan meningkatkan keterlibatan sipil yang lebih luas di antara para pengikutnya. Peran penting dialog antaragama yang terstruktur sebagai mekanisme yang ampuh untuk menjembatani jurang yang sudah mengakar dan menumbuhkan saling pengertian memperoleh perhatian signifikan di ranah akademik dan praktis. Studi-studi menyoroti contoh-contoh menarik dari masyarakat beragam agama yang berhasil mencapai tingkat kohesi sosial yang tinggi melalui pelaksanaan kebijakan publik inklusif secara sengaja dan promosi inisiatif lintas agama akar rumput yang kuat. Studi empiris secara ekstensif meneliti dampak terukur dari program antaragama tertentu terhadap persepsi 'orang lain' agama dan arah keseluruhan integrasi komunitas (Sabli dkk., 2025).

Studi kontemporer sering kali menyelami lebih dalam dimensi sosio-psikologis yang rumit yang mendasari hubungan antaragama dan manifestasi sosialnya yang lebih luas. Para peneliti mengeksplorasi konsep kompleks seperti kesaliensian identitas religius, efektivitas intervensi pengurangan prasangka, dan mekanisme psikologis dari teori kontak antar kelompok dalam mendorong interaksi positif. Penelitian ilmu politik secara ketat menyelidiki peran multifaset kebijakan negara, kerangka konstitusional, dan perlindungan hukum yang kuat dalam pengelolaan keberagaman agama yang efektif dan adil. Penelitian pendidikan mengkaji strategi pengembangan kurikulum inovatif dan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mempromosikan literasi agama, pemikiran kritis tentang iman, dan penghormatan terhadap keberagaman di antara generasi muda. Analisis komprehensif sering kali secara bijaksana mengintegrasikan wawasan yang diperoleh dari berbagai perspektif disiplin untuk memberikan pandangan yang lebih holistik dan menyeluruh tentang fenomena yang secara inheren kompleks ini (Gunawan, 2026);(Ahmadi dkk., 2026).

Konteks geografis dan sosial-politik sering kali berfungsi sebagai faktor mediasi yang kuat, secara signifikan membentuk hasil yang diamati dalam studi mengenai pluralisme agama dan kohesi sosial. Penelitian yang berasal dari konteks Barat yang dominan sering mengkaji proses integrasi komunitas agama imigran ke dalam masyarakat yang secara historis sekuler atau mayoritas Kristen. Studi yang dilakukan dalam konteks Asia atau Afrika sering kali berfokus pada interaksi kompleks antara agama adat, Islam, dan Kristen dalam populasi yang beragam secara historis dan demografis. Faktor budaya yang berbeda, warisan sejarah yang mengakar baik dari konflik maupun kerja sama, serta berbagai tingkat sekularisme negara atau keagamaan secara konsisten membentuk temuan penelitian di berbagai wilayah. Investigasi terhadap dinamika nasional atau regional tertentu menyoroti tantangan unik dan strategi sukses yang disesuaikan secara khusus dengan kondisi lokal dan trajektori historis (Muthoharoh dkk., 2024);(Nursafa'ah dkk., 2026).

Meskipun terdapat banyak dan bertambahnya karya ilmiah, hubungan kausal yang tepat dan interaksi multifaset antara pluralisme agama dan kohesi sosial tetap menjadi subjek interpretasi yang beragam dan, khususnya, temuan empiris yang kadang-kadang bertentangan. Beberapa studi, melalui kerangka analitis mereka, menunjukkan korelasi yang sebagian besar positif, dengan menyatakan bahwa lanskap agama yang beragam, ketika secara sengaja dipelihara dan dikelola melalui kebijakan inklusif, cenderung mendorong toleransi yang lebih besar secara keseluruhan dan saling pengertian yang lebih dalam dalam masyarakat. Pendukung pandangan khusus ini sering berargumen bahwa paparan sistematis terhadap berbagai tradisi iman dapat secara signifikan memperluas perspektif individu, menantang prasangka, dan pada akhirnya memperkuat ikatan sipil melalui keterlibatan dalam proyek dan inisiatif komunitas bersama. Institusi keagamaan sendiri sering beroperasi sebagai aktor masyarakat sipil yang krusial, menyediakan layanan sosial yang tak ternilai, membangun jaringan dukungan komunitas, dan secara aktif memperjuangkan keadilan sosial, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Argumen secara konsisten menekankan potensi inheren komunitas religius untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan modal sosial dan promosi keterlibatan sipil yang luas (Ramdhan dkk., 2026).

Sebaliknya, penelitian kuat lainnya menunjukkan bahwa pluralisme agama dapat, dalam kondisi tertentu, secara signifikan memperburuk perpecahan sosial yang ada, terutama dalam konteks yang sudah ditandai oleh ketimpangan ekonomi yang mendalam, ketidakstabilan politik, atau keluhan historis. Studi-studi ini sering menyoroti kasus di mana perbedaan agama menjadi sangat politis, yang menyebabkan konflik sektarian yang meningkat, diskriminasi yang meluas terhadap kelompok minoritas, dan erosi kepercayaan umum yang nyata dalam masyarakat yang lebih luas. Kekhawatiran signifikan sering muncul terkait potensi bentuk tertentu dari fundamentalisme agama atau eksklusivisme yang dapat merusak nilai-nilai demokrasi liberal yang mapan dan norma sipil bersama yang penting untuk harmoni sosial. Dampak negatif terkadang muncul sebagai jarak sosial yang meningkat antar kelompok agama yang berbeda, penurunan kepercayaan antar kelompok yang nyata, dan kurangnya rasa tujuan bersama atau identitas kolektif yang meluas. Bukti empiris sering merinci tantangan mendalam yang dihadapi dalam mencapai konsensus masyarakat yang luas tentang kebijakan publik ketika nilai-nilai agama yang sangat kuat dan kerangka moral bertabrakan secara signifikan (Mufidha dkk., 2025).

Perbedaan metodologis di antara studi yang ada secara signifikan berkontribusi pada perbedaan yang diamati dan kontradiksi sesekali dalam temuan penelitian. Beberapa studi terutama mengandalkan survei kuantitatif berskala besar yang dirancang untuk mengukur sikap, persepsi, dan pola perilaku di berbagai populasi, sementara yang lain menggunakan metode kualitatif kaya etnografi ekstensif, wawancara mendalam, atau studi kasus rinci untuk mengeksplorasi nuansa.

METODE PENELITIAN

Metodologi Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) membimbing penyelidikan terkini tentang pluralisme agama dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini secara ketat mengikuti kerangka kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), memastikan proses yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menyaring, menilai, dan mensintesis literatur akademik yang relevan. Adopsi pedoman PRISMA memudahkan pengumpulan bukti secara sistematis dan analisis komprehensif, selaras dengan tujuan penyelidikan ilmiah yang kuat.

Pemilihan basis data merupakan langkah awal yang penting, bertujuan mencapai cakupan luas dan mendalam terhadap lanskap akademik. Basis data Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan DOAJ berfungsi sebagai sumber utama untuk identifikasi artikel. Scopus, yang terkenal dengan indeks literatur peer-review yang luas di berbagai disiplin ilmu, menawarkan fondasi kuat untuk mengidentifikasi publikasi berdampak tinggi. Google Scholar memberikan cakupan pelengkap, menangkap beragam karya ilmiah, termasuk dari berbagai repositori regional dan institusional, yang terbukti sangat berharga untuk konteks multikultural studi ini. ScienceDirect memberikan akses ke koleksi besar jurnal ilmiah dan ilmu sosial, khususnya dari penerbit terkemuka.

DOAJ (Directory of Open Access Journals) memastikan inklusi publikasi akses terbuka, meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas proses tinjauan. Setiap basis data memainkan peran berbeda dalam memaksimalkan kekomprehensifan koleksi artikel awal, sehingga mengurangi potensi bias publikasi.

Strategi pencarian yang teliti, menggunakan operator dan kata kunci Boolean tertentu, dirancang untuk menangkap literatur yang relevan langsung dengan tema inti studi. Kombinasi kata kunci awal dikembangkan melalui pencarian cakupan awal dan disempurnakan secara iteratif untuk memastikan sensitivitas dan spesifisitas yang optimal. String pencarian inti yang diterapkan di semua basis data terpilih meliputi: "pluralisme agama" DAN "kohesi sosial" DAN "masyarakat multikultural"; "harmoni antaragama" DAN "kohesi sosial"; "keberagaman agama" DAN "integrasi sosial" DAN "multikulturalisme"; dan "pluralisme agama" DAN "kohesi sosial" DAN "tantangan". Rangkaian ini menggabungkan berbagai sinonim dan konsep terkait untuk mencakup sifat multifaset interaksi agama dan integrasi sosial. Implementasi operator Boolean (AND, OR) secara tepat mengaitkan istilah-istilah ini, mempersempit hasil pada artikel di mana konsep kunci dibahas secara eksplisit. Penerapan konsisten istilah pencarian ini di berbagai basis data sangat

penting untuk memastikan ketelitian metodologis dan meminimalkan potensi kelalaian penelitian yang relevan.

Artikel yang dipertimbangkan untuk dimasukkan adalah yang diterbitkan atau diantisipasi untuk diterbitkan dalam rentang waktu 2024–2026, dengan fokus pada perkembangan terbaru dan wawasan yang muncul di bidang ini. Rentang publikasi khusus ini memungkinkan pemeriksaan perspektif ilmiah paling kontemporer. Kriteria inklusi dan eksklusi, yang didefinisikan dan diterapkan secara ketat, semakin menyederhanakan proses seleksi, memastikan kumpulan artikel akhir secara langsung membahas pertanyaan penelitian. Kriteria ini mengatur jenis dokumen, bahasa, relevansi, dan aksesibilitas, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengambilan keputusan di setiap tahap peninjauan.

Tabel 1 Metode Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	Artikel yang diterbitkan antara tahun 2022-2026.	Artikel di luar jangkauan 2022-2026.
Jenis Dokumen	Artikel jurnal yang ditinjau sejawat atau prosiding konferensi.	Buku, bab buku, tesis, disertasi, artikel berita, blog, opini, atau konten yang tidak ditinjau sejawat.
Bahasa	Artikel tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia.	Artikel dalam bahasa selain Inggris atau Indonesia.
Ketersediaan Teks Lengkap	Teks lengkap artikel tersedia.	Teks lengkap artikel tidak tersedia.
Relevansi Tematik	Secara eksplisit membahas hubungan antara pluralisme agama, kohesi sosial, dan masyarakat multikultural.	Tidak relevan dengan topik utama pluralisme agama, kohesi sosial, dan masyarakat multikultural.
Fokus Studi	Studi empiris, tinjauan sistematis, atau analisis konseptual yang relevan.	Studi yang berfokus pada satu agama atau komunitas tanpa konteks pluralisme atau multikulturalisme yang lebih luas.

Pemilihan artikel berlangsung melalui empat fase PRISMA yang berbeda: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Fase identifikasi melibatkan pencarian komprehensif di seluruh basis data yang disebutkan sebelumnya, menghasilkan total kumulatif 434 artikel. Setelah identifikasi awal, dilakukan penghapusan duplikat secara teliti. Sebanyak 69 entri duplikat diidentifikasi dan dihapus secara sistematis menggunakan perangkat lunak manajemen referensi, menghasilkan 365 artikel unik yang tersisa untuk fase berikutnya. Langkah deduplikasi ini mencegah analisis yang berlebihan dan memastikan efisiensi proses peninjauan.

Fase penyaringan melibatkan tinjauan menyeluruh terhadap judul artikel dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyaringan awal ini menyebabkan pengecualian 285 artikel, terutama karena ketidakrelevanan tematik, jenis dokumen yang salah, atau publikasi di luar kisaran tahun yang ditentukan. Setelah tahap ini tersisa 80 artikel, yang kemudian dilanjutkan ke penilaian teks lengkap. Penyaringan ketat ini memastikan hanya artikel dengan potensi relevansi tinggi yang lolos ke pengawasan lebih mendalam, sehingga mengoptimalkan tinjauan teks penuh yang padat sumber daya berikutnya.

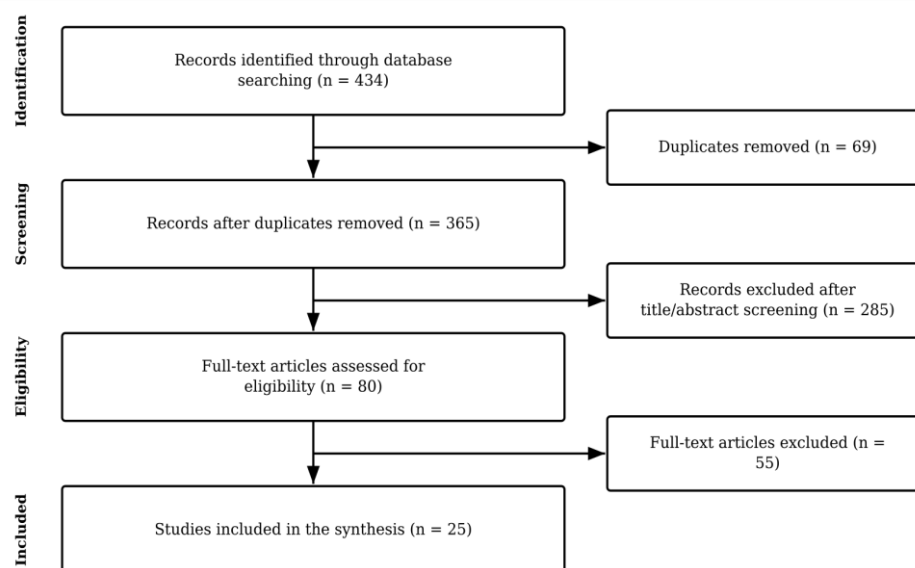
Penilaian kelayakan merupakan fase ketiga, di mana teks lengkap dari 80 pasal lainnya diperiksa. Setiap artikel menjalani evaluasi mendalam berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang komprehensif. Tinjauan mendalam ini mengidentifikasi beberapa alasan pengecualian, termasuk kedalaman tematik yang tidak memadai, keterbatasan metodologis yang tidak sesuai dengan cakupan tinjauan, atau fokus sempit pada kelompok agama individu tanpa membahas kohesi sosial yang lebih luas dalam konteks multikultural. 55 artikel gagal memenuhi kriteria kelayakan yang ketat selama tinjauan teks lengkap ini. Akibatnya, satu set akhir sebanyak 25 artikel dianggap memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam tinjauan sistematis dan analisis mendalam selanjutnya.

Penilaian kualitas terhadap 25 artikel yang disertakan semakin memastikan keandalan dan validitas bukti sintetis. Setiap artikel menjalani evaluasi berdasarkan lima kriteria utama: relevansi topik, kejelasan metodologi, kejelasan data/sampel, kejelasan hasil, dan kontribusi keseluruhan terhadap bidang tersebut. Skala Likert tiga poin (1 = kualitas rendah, 2 = kualitas sedang, 3 = kualitas tinggi) digunakan untuk penilaian. Artikel yang menerima skor rendah secara konsisten (misalnya, skor rata-rata di bawah 2 di seluruh kriteria) dievaluasi ulang untuk kemungkinan pengecualian, meskipun tidak ada artikel yang akhirnya dikeluarkan pada tahap ini karena kualitas yang konsisten rendah. Proses penilaian kualitas yang kuat ini menegaskan nilai ilmiah dari literatur yang dipilih, yang tercermin dalam skor kualitas rata-rata tinggi sebesar 2.

9 dari 3 untuk set artikel akhir. Skor rata-rata yang tinggi seperti ini menegaskan ketelitian metodologis yang kuat, temuan yang jelas, dan kontribusi signifikan yang hadir dalam kumpulan literatur terpilih.

Ekstraksi data melibatkan pengumpulan informasi relevan secara sistematis dari masing-masing dari 25 artikel yang dipilih. Formulir ekstraksi data standar dikembangkan untuk memastikan konsistensi dan menangkap detail kunci secara efisien. Informasi yang diekstrak meliputi penulis, tahun publikasi, konteks geografis (negara/wilayah studi), metodologi penelitian yang digunakan, karakteristik sampel (jika empiris), temuan utama terkait pluralisme agama, fasilitator yang diamati dan tantangan terhadap kohesi sosial, serta diskusi mengenai dinamika masyarakat multikultural. Pendekatan terstruktur dalam ekstraksi data ini memungkinkan pengelolaan temuan yang beragam secara terorganisir dan mempersiapkan landasan untuk sintesis yang komprehensif.

Sintesis tematik berfungsi sebagai teknik analisis utama untuk data yang diekstrak. Metode kualitatif ini memungkinkan identifikasi, analisis, dan interpretasi pola berulang serta tema utama di seluruh studi yang disertakan. Proses sintesis dimulai dengan pengkodean awal temuan, di mana konsep dan pernyataan kunci dari artikel individual diberi label. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema deskriptif, yang kemudian mengalami proses iteratif penyempurnaan dan kategorisasi menjadi tema analitis. Kejenuhan tematik membimbing identifikasi tema inti, memastikan cakupan komprehensif terhadap aspek utama yang berkaitan dengan pluralisme agama, kohesi sosial, dan masyarakat multikultural. Pendekatan ini memfasilitasi pengembangan pemahaman yang koheren tentang interaksi kompleks antara konsep-konsep ini, melampaui sekadar pengagregatan temuan studi individual untuk menghasilkan wawasan baru dan perspektif holistik.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tinjauan pustaka sistematis dimulai dengan pencarian awal yang mengidentifikasi 434 artikel yang berpotensi relevan dari berbagai basis data. Setelah proses penyaringan yang teliti, 69 catatan duplikat diidentifikasi dan kemudian dihapus, menghasilkan kumpulan yang disempurnakan sebanyak 365 artikel unik. Selama fase penyaringan judul dan abstrak awal, sejumlah besar artikel, tepatnya 285, dikecualikan karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan atau berada di luar cakupan khusus tinjauan ini. Fase pengecualian yang ketat ini menyebabkan 80 artikel dianggap layak untuk penilaian teks penuh, di mana isinya dievaluasi secara menyeluruh untuk kelayakan. Setelah pemeriksaan mendalam, 55 artikel juga dikecualikan karena kurangnya relevansi, kekurangan metodologis, atau kurangnya keterlibatan langsung dengan pertanyaan penelitian. Akibatnya, prosedur seleksi sistematis ini berpuncak pada koleksi akhir 25 artikel yang akhirnya dimasukkan dalam sintesis kualitatif untuk tinjauan pustaka sistematis ini, membentuk dasar empiris untuk analisis selanjutnya.

1. Karakteristik Artikel

Tabel 2 Hasil

Aspect	Finding
Final articles analyzed	25
Year range	2024–2026
Dominant countries	Indonesia
Dominant methods	Kualitatif, Studi kasus kualitatif, Kualitatif deskriptif, Kualitatif, studi kasus
Dominant themes	Dampak Positif Pluralisme Agama pada Kohesi Sosial dan Pengembangan Karakter, Strategi dan Mekanisme Penguatan Kohesi Sosial, Tantangan dan Hambatan dalam Mempromosikan Kohesi Sosial

2. Tren Publikasi

Analisis tren publikasi di antara artikel-artikel terpilih mengungkapkan pola minat akademis yang berbeda dan berfluktuasi terhadap pluralisme agama dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, bidang ini menyaksikan munculnya 5 publikasi signifikan, menandai awal yang stabil namun nyata dari penelitian terfokus di bidang ini. Tahun dasar ini diikuti oleh lonjakan besar dalam output akademik selama 2025, yang mencatat jumlah kontribusi tertinggi dengan 14 artikel. Peningkatan signifikan ini menyoroti periode keterlibatan akademis yang semakin intensif dan meningkatnya pengakuan akan kritisitas topik-topik ini. Selanjutnya, pada tahun 2026, volume publikasi mengalami sedikit moderasi namun tetap kuat, dengan 6 artikel berkontribusi pada diskursus yang sedang berlangsung. Pola ini menunjukkan lanskap penelitian yang dinamis, ditandai oleh periode puncak minat dan upaya akademis berkelanjutan untuk mengeksplorasi dimensi multifaset pluralisme agama dan dampaknya terhadap kohesi sosial (Fahmi dkk., 2025).

3. Tabel Ekstraksi Data

Tabel 3 Hasil

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Ramdhan et al. (2026)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Kerukunan beragama di Bandung dipertahankan melalui tata kelola kolaboratif yang melibatkan FKUB, Kesbangpol, organisasi keagamaan, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah daerah, di mana FKUB

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				berfungsi sebagai mediator kelembagaan.
2	Mufidha et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Tradisi Menre' Bola Baru adalah ritual budaya yang kaya religiusitas, gotong royong, dan partisipasi inklusif yang merefleksikan praktik Pancasila melalui kebersamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.
3	Gunawan (2026)	Indonesia	Kualitatif, studi kasus	Idul Fitri di Desa Pepe berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi melalui emosi bersama, norma penghormatan, dan pertukaran sosial berulang, serta kerukunan antaragama dipertahankan melalui koeksistensi yang terinstitusionalisasi dan negosiasi batas.
4	Murtopo & Adib (2025)	Indonesia	Kualitatif	Moderasi beragama di Desa Giyanti terwujud dalam dialog antaragama, kolaborasi kegiatan sosial, perayaan hari raya, dan pengaruh tradisi lokal, didukung oleh delapan faktor utama yang menghasilkan penguatan kohesi sosial dan peningkatan toleransi.
5	Ahmadi et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif dalam kerangka sosio-kultural	Nilai-nilai dari Kitab al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyyah seperti ikhlas, tawadhu, sabar, zuhud, dan mahabbah berfungsi sebagai kompas moral yang relevan dalam masyarakat multikultural seperti Singkawang, menumbuhkan toleransi, solidaritas sosial, dan karakter berbudi luhur.
6	Nursafa’ah et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif deskriptif analitis	Strategi dakwah persuasif yang menekankan dialog, penghormatan perbedaan, dan penyampaian pesan moral secara humanistik mampu menumbuhkan empati sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah pluralitas.
7	Kaharuddin et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif fenomenologis	FKUB berperan penting sebagai mediator konflik antaragama, fasilitator dialog, dan promotor toleransi, terutama melalui platform digital, meskipun efektivitasnya dibatasi oleh sumber daya dan legitimasi yang terbatas.
8	Muthoharoh et al. (2024)	Indonesia	Kualitatif lapangan, fenomenologi	Interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim di Desa Balun dicirikan

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				oleh proses asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, dan akulturasi, yang menunjukkan moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui berbagai kegiatan.
9	Suadnyana (2025)	Indonesia	Sosiologi agama	Masyarakat Hindu di Singaraja menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar etis hubungan antaragama, membentuk hubungan sosial fungsional meskipun masih menghadapi tantangan seperti segregasi simbolik dan ketidaksetaraan partisipasi.
10	Sabli et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Harmoni sosial di Jambi didukung oleh komitmen kolektif dari berbagai aktor masyarakat, dan Maqashid Syari'ah relevan sebagai kerangka panduan untuk mengatasi tantangan intoleransi dan radikalisme.
11	Nurjannah & Rahim (2024)	Indonesia	Kualitatif deskriptif	Kampung Toleransi berhasil mempromosikan kerukunan antaragama melalui program sosial dan keagamaan, inisiatif pendidikan, dan kegiatan ekonomi, meskipun menghadapi tantangan seperti kendala pendanaan dan konflik jadwal.
12	Nadlir et al. (2026)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	MA BBI secara aktif mengintegrasikan kearifan lokal Bali ke dalam materi pembelajaran, pendekatan pedagogis inklusif, dan kebijakan institusional, menciptakan iklim pendidikan yang mendukung toleransi, saling menghormati, dan harmoni sosial.
13	Defriza et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif, studi kasus, deskriptif-analitis	Nilai-nilai moderasi Islam seperti rahmatan lil 'alamin dan wasatiyyah dipraktikkan untuk mempromosikan toleransi dan persatuan, diperkuat oleh tradisi budaya lokal gotong royong, meskipun tantangan seperti intoleransi agama dan ketimpangan sosial-ekonomi masih ada.
14	Izzah et al. (2026)	Indonesia	Etnografi kualitatif	Kenduri adalah budaya dan tradisi yang telah menjadi cara hidup masyarakat, dengan tiga jenis kenduri yang melahirkan proses dialog dan aliansi, menjadikannya instrumen yang kuat untuk

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				menumbuhkan kerukunan antaragama.
15	Sawaty & Elihami (2024)	Indonesia	Studi kasus ganda kualitatif	Mitigasi konflik yang efektif sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial antaragama, kapasitas mediasi aktor lokal, dan kebijakan publik adaptif, dengan peran aktif FKUB, lembaga pendidikan, dan kampanye digital berkontribusi pada pencegahan eskalasi konflik di perkotaan.
16	Fahmi et al. (2025)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Pendidikan Islam multikultural di SI-BBI diimplementasikan melalui integrasi nilai budaya lokal dan perekrutan guru Hindu, sementara di PS diterapkan dengan prinsip inklusif rahmatan lil alamin, keduanya memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik identitas.
17	Rahmadani & Prasetyo (2024)	Indonesia	Kualitatif deskriptif	Parade Ogoh-Ogoh berperan dalam menyatukan komunitas agama yang beragam di Linggoasri, menciptakan momen kebersamaan yang membuka peluang dialog antaragama dan membangun saling pengertian, serta menjadi medium toleransi yang efektif.
18	Rifqi et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif, fieldwork	Tradisi lelayu di Desa Bulungcangkring melampaui batas-batas agama dan menyediakan ruang bersama untuk interaksi antaragama yang didasarkan pada gotong royong, empati, dan solidaritas, memperkuat semangat toleransi dalam kehidupan sosial.
19	Triyaningsih et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Hubungan sosial antara Islam dan Buddha di lereng Gunung Semeru didominasi oleh komunikasi interpersonal dalam bentuk gotong royong, menunjukkan jenis multikulturalisme akomodatif di mana semua agama memiliki hak yang sama, sehingga hubungan harmonis dan stabil.
20	Ambarita & Simanihuruk (2025)	Indonesia	Kualitatif	Parsubang, meskipun bentuknya telah berkembang di perkotaan, nilai-nilai intinya terus berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan kerukunan antaragama dalam identitas Batak.

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
21	Nawir et al. (2025)	Indonesia	Observasi mendalam dan wawancara	Masyarakat Toraja mampu melestarikan dan menghormati tradisi agama mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh eksternal dan perubahan masyarakat, serta integrasi kearifan lokal ke dalam moderasi beragama di Toraja memiliki potensi signifikan.
22	Supardi & Jauharudin (2025)	Indonesia	Fenomenologis	Praktik-praktik tradisional seperti Subak, Bale Banjar, dan Burdah berfungsi sebagai mekanisme fungsional untuk menumbuhkan kerja sama antaragama, sinergi ritual, dan pembentukan identitas hibrida, sehingga komunitas Saren mempertahankan kerukunan antaragama.
23	Zainuddin et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif fenomenologis	Praktik dakwah inklusif di Desa Pengalangan berfungsi sebagai model dakwah hidup yang dibentuk melalui interaksi sosial teladan, internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, dan dialog antaragama, yang semuanya berakar pada modal sosial kekerabatan dan gotong royong.
24	Waslah et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif deskriptif	Moderasi beragama dipraktikkan melalui program inklusif seperti acara keagamaan bersama, dialog antaragama, dan kegiatan pembinaan karakter, yang secara konsisten menumbuhkan karakter siswa yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dan koeksistensi damai.
25	Rohman & Siregar (2024)	Indonesia	Kualitatif, studi kasus	Marsialapari tidak hanya berperan dalam mendukung kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai toleransi di antara masyarakat yang beragam agama, menumbuhkan saling menghormati, keterbukaan, dan empati.

4. Dampak Positif Pluralisme Agama pada Kohesi Sosial dan Pengembangan Karakter

Pluralisme agama, ketika dikelola melalui berbagai strategi, secara konsisten menghasilkan dampak positif signifikan terhadap kohesi sosial dan pengembangan karakter. Ini terwujud dalam bentuk peningkatan toleransi, solidaritas sosial, empati, saling pengertian, serta pembentukan

karakter yang berbudi luhur, keterbukaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat multikultural.

Pluralisme agama, ketika dikelola secara strategis dan diajak secara konstruktif, secara konsisten muncul sebagai katalis yang kuat untuk meningkatkan kohesi sosial dan mendorong pengembangan karakter yang komprehensif dalam masyarakat multikultural. Keberagaman kepercayaan dan praktik yang melekat, alih-alih menjadi sumber perpecahan, dapat, dalam kondisi tertentu, menumbuhkan struktur sosial yang lebih kaya yang ditandai dengan pemahaman mendalam dan saling menghormati. Studi mengungkapkan bahwa upaya sengaja untuk menavigasi perbedaan agama secara langsung berkontribusi pada rasa identitas kolektif yang lebih tinggi, di mana individu belajar menghargai kemanusiaan bersama melampaui perbedaan teologis (Sabli dkk., 2025);(Nurjannah & Rahim, 2024). Pluralisme yang dikelola ini mengubah zona konflik potensial menjadi arena keterlibatan konstruktif, sehingga memperkuat elemen dasar masyarakat yang kohesif.

Salah satu dampak positif paling menonjol yang diamati adalah peningkatan signifikan dalam toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok agama. Melalui berbagai bentuk interaksi dan dialog, individu terpapar pada berbagai perspektif, menantang prasangka, dan menumbuhkan apresiasi yang lebih bernuansa terhadap jalur spiritual orang lain (Kaharuddin dkk., 2025);(Murtopo & Adib, 2025). Proses ini bukan hanya tentang bertahan mempertahankan perbedaan tetapi juga secara aktif berinteraksi dengannya, yang mengarah pada pemahaman kognitif dan afektif yang lebih dalam tentang 'yang lain.' Keterlibatan semacam ini sering kali menghasilkan pengurangan prasangka dan stereotip, membuka jalan bagi hubungan antar kelompok yang lebih harmonis. Kemampuan untuk memahami dan berempati dengan pandangan dunia yang berbeda adalah ciri khas perkembangan karakter yang matang, mendorong individu melampaui bias etnosentris atau religiosentrik menuju pandangan dunia yang lebih luas.

Selain itu, pluralisme mendorong pengembangan solidaritas sosial dan empati, yang merupakan komponen penting dalam kohesi sosial. Ketika komunitas menghadapi tantangan bersama, keberagaman agama dapat memobilisasi aksi kolektif, melampaui batas-batas denominasi demi kebaikan bersama (Mufidha dkk., 2025);(Muthoharoh dkk., 2024). Solidaritas ini sering berakar pada prinsip moral universal yang dibagikan lintas agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan amal. Empati, kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, sangat dipupuk dalam konteks di mana individu secara rutin bertemu dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga menghasilkan apresiasi mendalam terhadap beragam pengalaman manusia. Perjalanan bersama ini sering terwujud dalam inisiatif sosial kolaboratif dan tindakan altruisme yang memperkuat ikatan komunitas.

Selain dinamika antarpribadi, pluralisme agama secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter mulia, yang ditandai dengan keterbukaan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap hidup berdampingan secara damai. Individu yang tumbuh di lingkungan pluralistik atau aktif berpartisipasi dalam lingkungan pluralistik cenderung mengembangkan pandangan dunia yang lebih fleksibel dan adaptif, kurang cenderung dogmatisme, dan lebih terbuka untuk belajar dari berbagai sumber kebijaksanaan (Ahmadi dkk., 2026);(Izzah dkk., 2026). Keterbukaan ini sangat penting untuk menavigasi kompleksitas masyarakat multikultural modern, di mana kepatuhan kaku pada perspektif tunggal dapat menimbulkan isolasi dan konflik. Pengembangan kebajikan seperti kesabaran, rasa hormat, dan pengampunan, yang sering ditekankan dalam interaksi antaragama, berkontribusi pada karakter yang seimbang dan mampu terlibat secara konstruktif bahkan di tengah perbedaan pendapat.

Kemampuan untuk hidup damai dan kooperatif bersama mereka yang memiliki afiliasi agama berbeda adalah manifestasi tertinggi dari pluralisme yang sukses. Hidup berdampingan secara damai ini bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan proses aktif dan dinamis dalam membangun ruang bersama dan titik temu. Ini melibatkan pembinaan sadar nilai, institusi, dan praktik bersama yang mengakomodasi dan merayakan keberagaman (Nursafa'ah dkk., 2026);(Nadlir dkk., 2026). Ketika pluralisme agama dikelola secara efektif, hal ini menciptakan lingkungan sosial di mana perbedaan dipandang sebagai aset yang memperkaya pengalaman

kolektif, bukan sebagai beban yang memecah belah. Hal ini menghasilkan komunitas yang tangguh dan mampu menghadapi ketegangan internal serta tekanan eksternal dengan stabilitas dan harmoni yang lebih besar, mencerminkan potensi transformasi keberagaman ketika didekati dengan niat dan strategi.

Pada dasarnya, dampak positif pluralisme agama meluas ke seluruh karakter individu dan struktur masyarakat. Dengan mempromosikan pemahaman yang bernuansa tentang beragam kepercayaan, menumbuhkan ikatan empati, dan menumbuhkan kebajikan yang penting untuk interaksi yang saling menghormati, pluralisme menjadi kekuatan yang kuat untuk kebaikan. Negosiasi dan apresiasi yang berkelanjutan terhadap berbagai identitas agama berkontribusi pada etos masyarakat di mana dialog lebih diutamakan daripada perselisihan, dan kolaborasi daripada konfrontasi. Proses ini pada akhirnya memperkuat fondasi masyarakat multikultural, memungkinkan mereka berkembang melalui keberagaman daripada terhambat olehnya, menciptakan model untuk kehidupan inklusif dan harmonis yang semakin relevan di dunia yang terglobalisasi (Ramdhan dkk., 2026);(Gunawan, 2026).

5. Strategi dan Mekanisme Penguatan Kohesi Sosial

Berbagai strategi dan mekanisme efektif telah diidentifikasi untuk mempromosikan kohesi sosial di tengah pluralisme agama. Ini meliputi tata kelola kolaboratif antarlembaga (seperti FKUB), dialog antaragama, praktik moderasi beragama, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan. Tradisi budaya seperti gotong royong, ritual keagamaan bersama, interaksi sosial asosiatif, dan dakwah persuasif juga berperan krusial dalam menumbuhkan toleransi dan persatuan.

Pengembangan kohesi sosial di tengah pluralisme agama memerlukan pendekatan multifaset, dengan memanfaatkan berbagai strategi dan mekanisme yang mencakup kerangka institusional, interaksi antarpribadi, dan praktik budaya. Promosi kohesi yang efektif bukanlah kebetulan tetapi merupakan hasil dari intervensi yang disengaja dan berkelanjutan yang dirancang untuk menjembatani jurang dan membangun titik temu. Strategi-strategi ini mencakup inisiatif tata kelola dari atas ke bawah dan upaya komunitas dari bawah ke atas, secara kolektif memperkuat jaringan masyarakat yang mampu menerima keberagaman tanpa terjebak dalam fragmentasi (Sabli dkk., 2025).

Salah satu strategi penting melibatkan tata kelola kolaboratif antar institusi antaragama, yang dicontohkan oleh badan-badan seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) atau dewan antaragama serupa. Institusi-institusi ini berfungsi sebagai platform formal untuk dialog, mediasi, dan advokasi kebijakan, mempertemukan para pemimpin dan perwakilan dari berbagai komunitas agama untuk menangani kekhawatiran bersama, menyelesaikan potensi perselisihan, dan secara kolaboratif mempromosikan harmoni (Kaharuddin dkk., 2025);(Murtopo & Adib, 2025). Legitimasi dan struktur organisasi mereka menyediakan kerangka kerja yang stabil untuk keterlibatan antaragama yang berkelanjutan, memungkinkan pengelolaan perbedaan agama secara proaktif dan perumusan agenda bersama yang menguntungkan semua anggota komunitas. Tata kelola kolaboratif semacam ini mengubah sekadar hidup berdampingan menjadi kerja sama aktif, menanamkan prinsip pluralisme dalam struktur masyarakat formal.

Dialog antaragama menonjol sebagai mekanisme lain yang tak tergantikan, beroperasi di berbagai tingkatan mulai dari diskusi komunitas akar rumput hingga pertukaran teologis tingkat tinggi. Bentuk komunikasi langsung ini memfasilitasi saling pengertian, meruntuhkan stereotip, dan membangun kepercayaan dengan memungkinkan individu mengungkapkan keyakinan mereka dan mendengarkan keyakinan orang lain dalam lingkungan yang penuh rasa hormat dan empatik (Mufidha dkk., 2025);(Muthoharoh dkk., 2024). Lebih dari sekadar percakapan, dialog yang efektif menumbuhkan rasa kemanusiaan dan tanggung jawab bersama, mengidentifikasi nilai-nilai bersama dan area untuk aksi kolaboratif. Melalui dialog yang terstruktur dan informal, peserta belajar menghargai kekayaan jalur spiritual yang beragam, sehingga memperkuat ikatan interpersonal yang mendasari kohesi sosial.

Selain itu, praktik moderasi beragama (moderasi beragama) telah diidentifikasi sebagai pendekatan penting, terutama dalam konteks di mana interpretasi ekstremis mungkin muncul.

Moderasi agama mendorong pemahaman dan praktik iman yang seimbang, inklusif, dan toleran, dengan menekankan nilai-nilai humanistik universal dan komitmen terhadap tanggung jawab sipil (Ahmadi dkk., 2026);(Izzah dkk., 2026). Pendekatan ini mendorong para penganut untuk mengontekstualisasikan ajaran agama mereka, mempromosikan perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, bukan doktrin yang kaku dan eksklusif. Mengintegrasikan moderasi agama ke dalam kurikulum pendidikan dan diskursus publik membantu menginternalisasi nilai-nilai ini, membentuk individu yang tangguh terhadap radikalisme dan berkomitmen pada harmoni sosial. Agama ini berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing umat beriman menuju keterlibatan konstruktif dengan keberagaman agama.

Integrasi nilai-nilai agama dengan kebijaksanaan lokal dan tradisi budaya memberikan jalan lain yang kuat untuk memperkuat kohesi sosial. Banyak praktik dan norma komunitas adat secara inheren mendorong persatuan, kerja sama, dan saling membantu, yang dapat diperkuat oleh ajaran agama. Praktik tradisional seperti gotong royong (kerja sama bersama), festival komunal, dan ritual keagamaan bersama sering melampaui afiliasi agama tertentu, menciptakan peluang untuk ikatan dan solidaritas antar kelompok (Suadnyana, 2025);(Nursafa'ah dkk., 2026). Titik sentuh budaya ini menyediakan kerangka alami dan organik untuk interaksi dan pengalaman bersama, mengingatkan individu akan keterhubungan mereka meskipun ada perbedaan doktrin. Dengan memanfaatkan aset budaya yang sangat tertanam ini, masyarakat dapat membangun kohesi dengan cara yang otentik dan selaras dengan konteks lokal.

Akhirnya, interaksi sosial asosiatif dan da'wah persuasif (jangkauan agama) juga memainkan peran penting. Interaksi asosiatif, baik di lingkungan, tempat kerja, maupun organisasi sosial, memfasilitasi pertukaran informal yang membangun keakraban dan meruntuhkan hambatan sosial. Pertemuan sehari-hari ini, yang seringkali halus, menumpuk seiring waktu untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Secara bersamaan, da'wah persuasif, ketika dilakukan dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman, dapat mendorong pemahaman dan toleransi dari dalam komunitas agama itu sendiri (Nurjannah & Rahim, 2024);(Nadlir dkk., 2026). Berbeda dengan dakwah yang konfrontatif atau eksklusif, da'wah persuasif berfokus pada mengundang pemahaman daripada menuntut konversi, menekankan prinsip moral universal dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Strategi-strategi ini, mulai dari kerangka kelembagaan hingga praktik budaya akar rumput dan interaksi individu, secara kolektif membentuk alat komprehensif untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat beragama agama, mengubah keberagaman menjadi sumber kekuatan dan persatuan kolektif (Ramdhan dkk., 2026);(Gunawan, 2026).

6. Tantangan dan Hambatan dalam Mempromosikan Kohesi Sosial

Meskipun banyak upaya dilakukan, promosi kohesi sosial di tengah pluralisme agama masih menghadapi beragam tantangan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya dan legitimasi lembaga mediator, adanya segregasi simbolik dan ketidaksetaraan partisipasi, serta ancaman intoleransi, radikalisme, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Kendala operasional seperti pendanaan dan konflik jadwal juga dapat menghambat efektivitas program dan inisiatif.

Meskipun ada upaya bersama untuk mendorong kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik secara agama, jalan ini penuh dengan tantangan yang terus-menerus dan multifaset yang sering menghambat efektivitas inisiatif yang berniat baik. Hambatan-hambatan ini sangat tertanam dalam struktur masyarakat, narasi sejarah, dan dinamika sosial-politik kontemporer, yang membutuhkan perhatian yang komprehensif dan berkelanjutan. Meskipun strategi untuk mempromosikan kohesi semakin dipahami, penerapannya sering kali menghadapi gesekan signifikan, membatasi jangkauan dan dampak jangka panjangnya (Defriza dkk., 2025);(Sabli dkk., 2025).

Tantangan utama berasal dari keterbatasan yang dihadapi institusi mediasi, seperti dewan antaragama seperti FKUB, khususnya terkait sumber daya dan legitimasi yang mereka rasakan. Banyak badan semacam itu beroperasi dengan dana yang tidak memadai, staf yang tidak memadai, dan kapasitas administratif yang terbatas, yang sangat membatasi kemampuan mereka untuk melaksanakan program secara efektif atau merespons dengan cepat konflik yang muncul (Murtopo

& Adib, 2025);(Kaharuddin dkk., 2025). Selain itu, legitimasi mereka dapat dipertanyakan oleh segmen masyarakat, terutama jika mereka dianggap sejalan dengan agenda politik tertentu atau jika representativitas mereka tidak diterima secara universal. Kurangnya dukungan institusional yang kuat dan kepercayaan universal ini dapat merusak otoritas dan kemampuan mereka untuk bertindak sebagai penimbang atau fasilitator dialog yang kredibel, sehingga meninggalkan kekosongan di mana mediasi paling dibutuhkan.

Hambatan signifikan lainnya adalah isu yang meluas tentang segregasi simbolis dan partisipasi yang tidak setara antar kelompok agama. Meskipun retorika inklusi, bentuk diskriminasi yang halus atau terang-terangan dapat menyebabkan komunitas agama tertentu merasa terpinggirkan atau kurang terwakili dalam kehidupan publik dan proses pengambilan keputusan (Mufidha dkk., 2025);(Muthoharoh dkk., 2024). Segregasi simbolik dapat muncul melalui dominasi narasi atau ikonografi agama di ruang publik, menciptakan lingkungan di mana agama minoritas merasa kurang dihargai atau sepenuhnya terintegrasi. Partisipasi yang tidak setara ini mengikis kepercayaan, menumbuhkan rasa tidak puas hati, dan dapat mencegah keterlibatan penuh semua anggota komunitas dalam inisiatif membangun kohesi, karena ketidakadilan yang dirasakan justru menimbulkan rasa keterasingan daripada rasa memiliki.

Lebih penting lagi, ancaman intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang terus-menerus menjadi tantangan eksistensial bagi kohesi sosial. Kekuatan-kekuatan ini memanfaatkan keluhan yang sudah ada, menyebarkan narasi yang memecah belah, dan secara aktif berusaha merusak harmoni antaragama melalui ujaran kebencian, penyebaran ideologi eksklusif, dan terkadang, kekerasan (Ahmadi dkk., 2026);(Izzah dkk., 2026). Penyebaran ideologi radikal, yang sering diperkuat oleh platform digital, dapat dengan cepat memecah belah komunitas dan membalikkan tahun-tahun upaya membangun kohesi yang teliti. Menghadapi ancaman ini membutuhkan tidak hanya langkah keamanan tetapi juga inisiatif pendidikan yang kuat dan wacana publik yang kuat yang mendorong pemikiran kritis dan ketahanan terhadap narasi ekstremis, sebuah tugas yang membutuhkan sumber daya signifikan dan komitmen masyarakat yang luas.

Di balik banyak tantangan ini terdapat ketimpangan sosial-ekonomi yang mendalam. Kesenjangan kekayaan, akses pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi dapat memperburuk ketegangan agama, karena kelompok terpinggirkan mungkin mengaitkan kerugian mereka, benar atau salah, pada perlakuan istimewa komunitas agama lain (Nursafa'ah dkk., 2026); (Nadlir dkk., 2026). Ketika kesulitan ekonomi dibingkai berdasarkan garis agama, hal itu dapat mengubah keluhan sosial-ekonomi menjadi konflik agama, sehingga menyulitkan untuk mempromosikan persatuan. Mengatasi ketidaksetaraan struktural ini bukan hanya keharusan ekonomi tetapi juga prasyarat penting untuk kohesi sosial yang berkelanjutan, karena masyarakat yang adil menyediakan lahan yang lebih subur bagi harmoni antaragama.

Akhirnya, kendala operasional seperti pendanaan yang tidak memadai dan masalah logistik seperti jadwal yang bertentangan sering kali menghambat efektivitas program dan inisiatif yang bertujuan mempromosikan kohesi. Bahkan program yang dirancang dengan baik pun dapat gagal jika tidak memiliki dukungan finansial yang diperlukan untuk pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi (Nurjannah & Rahim, 2024). Selain itu, mengoordinasikan aktivitas di berbagai komunitas agama sering kali melibatkan menavigasi konflik jadwal yang kompleks, kalender yang berbeda, dan prioritas yang saling bersaing, yang dapat membuat tantangan untuk mengorganisir acara inklusif atau sesi dialog berkelanjutan. Hambatan praktis ini, meskipun tampak kecil, dapat secara signifikan mengurangi jangkauan dan dampak upaya membangun kohesi sosial, menghalangi mereka mencapai potensi penuh dan memperkuat kebutuhan akan kerangka perencanaan yang lebih tangguh dan adaptif (Ramdhan dkk., 2026);(Gunawan, 2026).

7. Celah Penelitian Terkait Pluralisme Agama dan Kohesi Sosial

Penelitian di masa depan perlu lebih jauh mengeksplorasi potensi signifikan dari integrasi kearifan lokal ke dalam moderasi beragama, khususnya dalam konteks yang belum banyak dikaji secara mendalam. Diperlukan juga studi yang lebih komprehensif mengenai efektivitas jangka panjang dari berbagai strategi dan mekanisme yang diidentifikasi, termasuk evaluasi dampak

kualitatif dan kuantitatif terhadap perubahan sikap dan perilaku di berbagai kelompok masyarakat multikultural..

Meskipun literatur yang ada telah secara signifikan menerangi dinamika antara pluralisme agama dan kohesi sosial, beberapa kesenjangan riset kritis masih ada, yang memerlukan penyelidikan terfokus di masa depan untuk memperdalam pemahaman kita dan meningkatkan strategi intervensi. Kesenjangan ini terutama berpusat pada penerapan kerangka teoretis yang bernuansa dalam berbagai konteks dan evaluasi dampak jangka panjang yang kuat, mendorong penelitian yang sensitif secara kontekstual sekaligus metodologis ketat (Ramdhan dkk., 2026).

Salah satu bidang penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut adalah potensi mengintegrasikan kebijaksanaan lokal (kearifan lokal) ke dalam praktik moderasi agama, terutama dalam konteks yang belum sepenuhnya dipelajari. Meskipun konsep moderasi agama semakin mendapat perhatian, bagaimana hal itu dapat dipadukan secara otentik dengan sistem pengetahuan adat, praktik tradisional, dan kerangka etika spesifik komunitas masih kurang dieksplorasi (Suadnyana, 2025);(Sabli dkk., 2025). Penelitian di masa depan harus menyelidiki tradisi kebijaksanaan lokal tertentu dan kapasitas bawaannya untuk mendorong toleransi, empati, dan hidup berdampingan secara damai dalam komunitas agama masing-masing. Ini termasuk menelaah bagaimana kebijaksanaan lokal ini dapat bertindak sebagai penyangga budaya melawan radikalisasi dan menyediakan jalur yang relevan secara budaya untuk harmoni antaragama, melampaui kerangka moderasi umum menuju aplikasi yang spesifik kontekstual.

Terkait dengan itu, ada kebutuhan mendesak untuk studi yang lebih komprehensif mengenai efektivitas jangka panjang berbagai strategi dan mekanisme yang diidentifikasi untuk mempromosikan kohesi sosial. Sebagian besar penelitian saat ini cenderung berfokus pada hasil jangka pendek atau penjelasan deskriptif tentang inisiatif, daripada menyediakan data longitudinal yang kuat tentang dampak berkelanjutan (Defriza dkk., 2025);(Murtopo & Adib, 2025). Studi mendatang diharapkan melacak evolusi sikap, perilaku, dan hubungan antar kelompok selama periode yang panjang, memungkinkan penilaian yang lebih akurat tentang intervensi mana yang menghasilkan perubahan positif yang bertahan lama dan mana yang mungkin hanya menawarkan solusi sementara. Hal ini membutuhkan langkah melampaui bukti anekdot menuju penilaian sistematis bertahun-tahun yang dapat secara pasti menetapkan hubungan sebab-akibat dan mengukur ketahanan upaya membangun kohesi terhadap pergeseran masyarakat atau konflik yang muncul.

Selain itu, penelitian di masa depan harus mencakup evaluasi dampak yang lebih ketat, mencakup kedalaman kualitatif dan cakupan kuantitatif, untuk benar-benar memahami perubahan sikap dan perilaku di berbagai kelompok komunitas multikultural. Studi kualitatif, yang menggunakan wawancara mendalam, kelompok fokus, dan observasi etnografi, dapat menerangi cara bernuansa individu mengalami dan menafsirkan interaksi antaragama, mengungkap proses psikologis dan sosial yang mendasari (Mufidha dkk., 2025);(Muthoharoh dkk., 2024). Secara bersamaan, metodologi kuantitatif, seperti survei dengan sampling yang kuat, desain eksperimental, dan analisis statistik, sangat penting untuk mengukur skala dan generalisasi perubahan sikap dan perilaku di populasi yang lebih besar. Pendekatan metodologis ganda ini akan memberikan gambaran holistik, menangkap baik 'bagaimana' maupun 'mengapa' perubahan, lebih dari sekadar mengidentifikasi keberadaan atau ketidakhadirannya.

Selain itu, diperlukan studi komparatif yang meneliti efektivitas strategi spesifik di berbagai lingkungan multikultural. Meskipun beberapa strategi, seperti dialog antaragama, tampak berlaku secara universal, pelaksanaan dan hasilnya dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial-politik lokal, keluhan historis, dan dinamika kekuasaan (Ahmadi dkk., 2026);(Izzah dkk., 2026). Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana intervensi yang sama menghasilkan hasil yang berbeda, misalnya di masyarakat dengan sejarah panjang konflik agama versus masyarakat dengan pluralisme yang baru muncul, atau di lingkungan perkotaan versus pedesaan. Analisis komparatif semacam ini akan membantu menyempurnakan praktik terbaik, mengidentifikasi adaptasi spesifik konteks, dan berkontribusi pada teori kohesi sosial yang lebih universal dalam masyarakat yang beragam.

Akhirnya, penelitian di masa depan juga harus membahas peran platform digital dan media sosial dalam membentuk persepsi pluralisme agama dan memengaruhi kohesi sosial. Munculnya komunitas daring dan penyebaran cepat informasi serta misinformasi telah mengubah cara identitas agama diekspresikan dan bagaimana hubungan antar kelompok dimediasi (Nursafa'ah dkk., 2026); (Nadlir dkk., 2026). Studi diperlukan untuk memahami potensi platform daring dalam mendorong dialog dan pemahaman, serta kapasitasnya untuk memperkuat ujaran kebencian dan narasi radikal, dan mengidentifikasi strategi digital yang efektif dalam mempromosikan moderasi dan kohesi. Mengatasi kesenjangan penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi pembuat kebijakan dan pemimpin komunitas yang berupaya membangun masyarakat multikultural yang lebih inklusif dan harmonis di dunia yang semakin kompleks (Ramdhan dkk., 2026); (Gunawan, 2026).

Pembahasan

Pluralisme agama, ketika dinavigasi secara efektif melalui strategi yang disengaja, secara konsisten memberikan dampak positif yang signifikan pada kohesi sosial dan perkembangan karakter individu. Literatur yang ditinjau sangat menunjukkan peningkatan toleransi, solidaritas sosial, empati, dan saling pengertian di antara berbagai kelompok agama. Individu di lingkungan seperti itu sering mengembangkan apresiasi yang lebih bernuansa terhadap berbagai perspektif, menciptakan lingkungan di mana perbedaan tidak hanya ditoleransi tetapi dihargai sebagai sumber kekuatan kolektif (Nurjannah & Rahim, 2024).

Keterbukaan yang meningkat dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural merupakan hasil langsung dari keterlibatan konstruktif terhadap keberagaman agama. Lingkungan ini memfasilitasi pembentukan sifat karakter mulia, termasuk rasa hormat, kerendahan hati, dan rasa kemanusiaan bersama yang kuat. Interaksi antar kelompok secara rutin, yang sering didorong oleh lingkungan pluralistik, memberikan kesempatan tak ternilai bagi individu untuk menantang prasangka dan membangun hubungan pribadi lintas perbedaan agama. Interaksi semacam ini menumbuhkan empati dengan memperkenalkan individu pada pengalaman dan keyakinan orang lain, sehingga memperkuat ikatan sosial yang melampaui perbedaan doktrin (Muthoharoh dkk., 2024).

Selain itu, pluralisme bertindak sebagai wadah untuk membina identitas kolektif yang merangkul keberagaman daripada merasa terancam olehnya. Komunitas yang mahir mengelola pluralitas agama sering menunjukkan tingkat kepercayaan sosial dan kerja sama yang tinggi. Upaya kolaboratif dalam proyek komunitas atau tanggung jawab sipil bersama, tanpa memandang afiliasi agama, menjadi lebih umum, menegaskan ketergantungan yang fungsional. Perkembangan ini secara signifikan berkontribusi pada struktur sosial yang tangguh, mampu menahan potensi ketegangan yang muncul dari perbedaan pandangan dunia. Pengembangan atribut karakter dan manfaat sosial ini menempatkan pluralisme agama sebagai kekuatan kuat untuk transformasi sosial yang positif (Suadnyana, 2025).

1. Strategies and Mechanisms for Strengthening Social Cohesion

Berbagai strategi dan mekanisme efektif telah diidentifikasi untuk mempromosikan kohesi sosial di tengah pluralisme agama. Struktur tata kelola kolaboratif, terutama melalui badan antar-lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia, muncul sebagai kunci untuk memediasi hubungan antaragama dan menyelesaikan potensi konflik. Platform formal ini menyediakan jalur terstruktur untuk dialog dan kerja sama antar pemimpin agama, mengubah prinsip toleransi abstrak menjadi tindakan nyata di tingkat komunitas (Murtopo & Adib, 2025).

Dialog antaragama itu sendiri berdiri sebagai strategi fondasi, memungkinkan komunikasi langsung dan saling pengertian di antara penganut agama yang berbeda. Dialog semacam ini melampaui interaksi dangkal, menyelami nilai-nilai bersama, kekhawatiran etis bersama, dan tantangan timbal balik. Moderasi agama, yang ditandai dengan komitmen terhadap keseimbangan, keadilan, dan non-kekerasan, menawarkan kerangka ideologis yang membimbing interaksi ini, mencegah interpretasi ekstremis dan mempromosikan praktik keagamaan inklusif (Defriza dkk.,

2025); (Nursafa'ah dkk., 2026). Pendekatan ini menekankan nilai-nilai humanistik universal yang melekat dalam banyak tradisi agama, menjembatani perpecahan daripada menonjolkan perbedaan.

Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebijaksanaan lokal dan praktik budaya tradisional semakin meningkatkan kohesi sosial. Tradisi adat, seperti 'gotong royong' (kerja sama) di Indonesia, sering kali memiliki mekanisme inheren untuk aksi kolektif dan solidaritas yang melampaui batas-batas agama. Ritual keagamaan bersama, bahkan ketika diikuti oleh kelompok agama yang berbeda dalam semangat hormat dan komunitas, menumbuhkan rasa memiliki dan identitas kolektif. Interaksi sosial asosiatif, yang mencakup pertukaran harian dan acara komunitas, secara alami membangun jaringan informal yang penuh kepercayaan dan pengertian. 'da'wah' atau khotbah agama yang meyakinkan, yang berfokus pada perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial, juga secara signifikan berkontribusi pada wacana publik yang inklusif, membentuk sikap positif terhadap keberagaman agama di komunitas yang lebih luas (Sabli dkk., 2025); (Suadnyana, 2025).

2. Challenges and Obstacles in Promoting Social Cohesion

Mempromosikan kohesi sosial di tengah pluralisme agama, meskipun telah banyak upaya berdedikasi, masih menghadapi banyak tantangan. Institusi mediasi sering menghadapi keterbatasan sumber daya yang signifikan dan, terkadang, mempertanyakan legitimasi mereka di antara segmen tertentu dari populasi. Keterbatasan keuangan dapat sangat menghambat cakupan dan keberlanjutan program lintas agama, sementara kurangnya ketidakberpihakan atau otoritas yang dirasakan dapat merusak efektivitas inisiatif pembangunan perdamaian mereka (Ahmadi dkk., 2026). Kepercayaan publik menjadi sangat penting bagi institusi-institusi ini untuk berhasil memfasilitasi dialog dan penyelesaian konflik.

Segregasi simbolis dan partisipasi yang tidak setara merupakan hambatan yang meluas dalam masyarakat multikultural. Kelompok agama mungkin mengalami marginalisasi simbolis, di mana kepercayaan tertentu secara implisit atau eksplisit diberikan pengakuan atau privilese sosial yang lebih besar. Dinamika ini dapat menimbulkan perasaan tersisih dan kebencian di antara kelompok minoritas, sehingga mengikis fondasi kohesi sosial yang sejati. Akses yang tidak setara terhadap sumber daya atau kesempatan berdasarkan afiliasi agama semakin memperburuk perpecahan sosial, menciptakan kesenjangan yang dalam dan sulit untuk didamaikan (Gunawan, 2026).

Selain itu, ancaman intoleransi, radikalisme, dan kesenjangan sosial-ekonomi yang terus-menerus sangat melemahkan upaya untuk mendorong persatuan. Ekstremisme ideologis, yang sering dipicu oleh salah tafsir teks agama atau manipulasi politik, dapat dengan cepat mengacaukan hubungan antaragama dan memicu konflik. Ketimpangan sosial-ekonomi sering kali beririsan dengan identitas agama, menciptakan keluhan yang dapat dieksploitasi oleh elemen radikal, mengubah frustrasi ekonomi menjadi permusuhan agama. Kendala operasional, termasuk kesulitan dalam mendapatkan pendanaan yang konsisten dan mengelola jadwal yang bertentangan untuk kegiatan antaragama, juga menjadi hambatan praktis, mengurangi jangkauan dan dampak program-program yang sebenarnya dirancang dengan baik. Tantangan multifaset ini membutuhkan pendekatan komprehensif dan multi-arah untuk membangun dan mempertahankan kohesi sosial secara efektif (Ramdhan dkk., 2026).

3. Contributions and Research Gaps

Tinjauan literatur sistematis ini memberikan beberapa kontribusi penting dalam pemahaman pluralisme agama dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Tinjauan ini menawarkan sintesis komprehensif dari penelitian terkini, menguraikan dampak positif keberagaman agama, berbagai strategi yang digunakan untuk mendorong kohesi, dan tantangan yang terus berlangsung yang dihadapi. Pemetaan yang jelas tentang lanskap penelitian muncul, menyoroti meningkatnya minat akademis di bidang ini, terutama yang dibuktikan oleh semakin banyaknya studi pada tahun 2025 (14 studi) dan 2026 (6 studi), setelah kontribusi sebelumnya pada tahun 2024 (5 studi). Tren ini menunjukkan pengakuan yang meningkat terhadap pentingnya hubungan antaragama dalam masyarakat kontemporer, mendorong penyelidikan akademis yang lebih dalam tentang dinamikanya. Sintesis ini berfungsi sebagai sumber berharga bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan pemimpin komunitas yang mencari pendekatan berbasis bukti untuk

mempromosikan hidup berdampingan yang harmonis (Kaharuddin dkk., 2025); (Ramdhan dkk., 2026).

Meskipun literatur yang diteliti sangat kuat, beberapa kekurangan riset penting masih ada, sehingga memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian di masa depan perlu lebih mendalam menyelidiki potensi signifikan dari mengintegrasikan kebijaksanaan lokal ke dalam praktik moderasi agama. Studi saat ini sebagian besar membahas konsep-konsep ini secara terpisah atau secara dangkal. Analisis kualitatif dan kuantitatif yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi lokal tertentu dan sistem pengetahuan pribumi dapat secara sistematis ditanamkan dalam kerangka moderasi masih banyak yang belum dieksplorasi, terutama dalam konteks budaya yang kurang diteliti. Penelitian semacam ini dapat menghasilkan model spesifik konteks untuk mempromosikan harmoni agama yang lebih relevan secara budaya dan berkelanjutan dibandingkan kerangka kerja impor (Izzah dkk., 2026).

Selain itu, pemahaman komprehensif tentang efektivitas jangka panjang dari berbagai strategi dan mekanisme yang telah diidentifikasi sangat dibutuhkan. Sebagian besar studi yang ada menawarkan wawasan lintas seksi atau fokus pada hasil jangka pendek, membatasi kemampuan mereka untuk menangkap perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Studi longitudinal yang menggunakan pendekatan metode campuran dapat memberikan data yang sangat berharga tentang daya tahan intervensi, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan berkelanjutan atau penurunan yang akhirnya terjadi. Evaluasi dampak kualitatif dan kuantitatif terhadap perubahan perilaku, perubahan sikap, dan persepsi inklusivitas di berbagai kelompok demografis dan agama dalam masyarakat multikultural sangatlah penting. Penelitian semacam ini akan menginformasikan pengembangan kebijakan berbasis bukti dan penyempurnaan intervensi praktis, memastikan relevansi dan efektivitasnya yang berkelanjutan dalam mendorong kohesi sosial (Nadlir dkk., 2026); (Mufidha dkk., 2025).

KESIMPULAN

Tinjauan pustaka sistematis ini mensintesis beragam penelitian mengenai hubungan rumit antara pluralisme agama dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Tren penelitian menunjukkan peningkatan minat akademis yang signifikan selama dua dekade terakhir, bergeser dari analisis yang terutama deskriptif tentang keberagaman agama ke pemeriksaan yang lebih analitis tentang konsekuensi sosialnya. Studi awal sering berfokus pada demokrasi liberal Barat, khususnya di Eropa dan Amerika Utara, dengan menggunakan metodologi kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika komunitas tertentu. Penelitian terbaru telah memperluas cakupan geografisnya untuk mencakup konteks di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, sering menggunakan pendekatan metode campuran dan analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi pola dan korelasi yang lebih luas. Kerangka teoretis juga telah berkembang, melampaui paradigma asimilasi untuk menggabungkan teori multikulturalisme, kontak antarkelompok, dan modal sosial, mencerminkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana kelompok agama beragam berinteraksi dan hidup berdampingan. Evolusi ini menegaskan semakin besarnya pengakuan pluralisme agama sebagai fenomena masyarakat yang kompleks dan membutuhkan penyelidikan multifaset.

Pluralisme agama memberikan dampak positif dan negatif pada kohesi sosial. Di sisi positif, hal ini mendorong jalinan ekspresi budaya yang kaya dan mendorong saling pengertian ketika mekanisme dialog antaragama yang kuat diterapkan. Paparan terhadap berbagai sistem kepercayaan dapat menumbuhkan empati, mengurangi prasangka, dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk akomodasi dan toleransi. Beberapa studi menyoroti bagaimana ruang sipil bersama dan tantangan sosial bersama dapat melampaui perbedaan agama, menyatukan individu di sekitar identitas dan tujuan kolektif. Inisiatif antaragama, proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok agama, dan kebijakan publik inklusif sering kali memperkuat ikatan sosial, membangun jembatan antara komunitas yang berbeda, dan memperkuat rasa kewarganegaraan bersama. Keterlibatan semacam ini dapat mengarah pada pembentukan ikatan lintas sektor, yang sangat penting untuk kohesi sosial yang kuat.

Sebaliknya, pluralisme agama juga dapat menghadirkan tantangan signifikan bagi kohesi sosial. Perbedaan doktrin, praktik, dan nilai agama dapat menjadi sumber ketegangan, ketidakpercayaan, bahkan konflik terang-terangan, terutama jika diperparah oleh ketidaksetaraan sosial-ekonomi atau manipulasi politik. Kasus diskriminasi, kekerasan sektarian, dan marginalisasi kelompok agama minoritas telah didokumentasikan di berbagai konteks multikultural. Munculnya fundamentalisme agama atau eksklusivisme dapat menciptakan batasan sosial yang kaku, menghambat interaksi dan menumbuhkan mentalitas 'kita melawan mereka'. Selain itu, ancaman yang dirasakan terhadap identitas atau status kelompok agama dominan dapat memicu reaksi balik, mengikis rasa identitas nasional bersama yang penting bagi kohesi sosial. Dampak negatif ini menegaskan keseimbangan yang rumit yang dibutuhkan untuk mengelola keberagaman agama secara konstruktif.

Tantangan khusus untuk mempromosikan kohesi sosial dalam masyarakat plural beragama memiliki banyak sisi, mencakup dimensi struktural, budaya, dan politik. Tantangan struktural meliputi kesenjangan peluang ekonomi, yang dapat diperparah berdasarkan garis agama, memicu rasa tidak suka dan persaingan. Hambatan budaya melibatkan prasangka yang mendalam, stereotip, dan kurangnya pengetahuan yang akurat tentang agama lain, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketakutan. Tantangan politik sering muncul dari kebijakan negara yang secara tidak sengaja atau sengaja menguntungkan kelompok agama tertentu, atau dari eksploitasi perbedaan agama oleh aktor politik demi keuntungan elektoral. Meluasnya misinformasi dan ujaran kebencian, terutama melalui platform digital, semakin mempersulit upaya membangun kepercayaan dan membangun hidup berdampingan yang saling menghormati. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi.

Berbagai strategi telah diidentifikasi untuk mendorong kohesi sosial di tengah pluralisme agama. Pendidikan memainkan peran penting, dengan kurikulum yang menggabungkan pemahaman antaragama, pemikiran kritis tentang teks-teks agama, dan promosi hak asasi manusia universal. Kebijakan publik inklusif, seperti yang menjamin kebebasan beragama dan non-diskriminasi, bersama dengan akses yang adil ke layanan publik bagi semua komunitas agama, sangat penting. Inisiatif tingkat komunitas, termasuk dialog antaragama, festival budaya bersama, dan proyek kesejahteraan sosial kolaboratif, menyediakan platform untuk interaksi langsung dan membangun hubungan. Program literasi media memberdayakan individu untuk mengevaluasi narasi agama secara kritis dan melawan ideologi ekstremis.

Selain itu, pelatihan kepemimpinan bagi pemimpin agama dan komunitas untuk mengadvokasi perdamaian dan pluralisme terbukti efektif dalam meredakan ketegangan dan membangun jaringan sosial yang lebih inklusif. Strategi-strategi ini secara kolektif bertujuan menciptakan lingkungan di mana keberagaman dirayakan, bukan ditakuti.

Kesenjangan riset yang signifikan masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pluralisme agama dan kohesi sosial. Terdapat kesenjangan yang mencolok dalam studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari intervensi antaragama tertentu atau perubahan kebijakan terhadap kohesi sosial, sehingga sulit untuk menetapkan kausalitas atau efektivitas berkelanjutan. Sebagian besar penelitian yang ada bergantung pada data lintas penampang, membatasi wawasan tentang proses dinamis integrasi dan fragmentasi. Ada juga kekurangan studi komparatif yang secara sistematis menganalisis berbagai jenis model tata kelola multikultural dan efektivitasnya dalam mengelola keberagaman agama di berbagai negara, terutama dalam konteks non-Barat. Selain itu, peran media digital dalam membentuk persepsi pluralisme agama dan dampaknya terhadap kohesi sosial baik positif maupun negatif masih kurang dieksplorasi, sehingga membutuhkan kerangka teoretis yang lebih bernuansa dan investigasi empiris. Memahami pengalaman kelompok agama yang terpinggirkan atau yang baru datang juga memerlukan perhatian yang lebih terfokus.

Penelitian di masa depan harus memprioritaskan beberapa arah utama. Studi longitudinal yang melacak evolusi kohesi sosial sebagai respons terhadap intervensi kebijakan tertentu atau inisiatif yang dipimpin komunitas dalam periode panjang akan memberikan wawasan yang sangat berharga. Analisis komparatif di berbagai masyarakat multikultural, terutama di negara

berkembang, dapat mengungkap nuansa konteks dan prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mendorong kohesi. Penelitian yang didasarkan pada pertimbangan kebijakan, berfokus pada implementasi praktis dan evaluasi strategi, akan langsung menguntungkan pembuat kebijakan dan praktisi. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan wawasan dari sosiologi, ilmu politik, psikologi, dan studi komunikasi sangat penting untuk pemahaman holistik tentang fenomena kompleks ini. Upaya penelitian semacam itu dapat memberikan kontribusi signifikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menumbuhkan kohesi sosial di masyarakat global yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. M., Hartono, R., Maskuri, Ghony, M. D., & Kurniawati, A. (2026). The Transformation of Al-Hikam Values in Building Harmony Within a Multicultural Society in Singkawang City. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(3), 1785. <https://doi.org/10.35931/aq.v20i3.6599>
- Defriza, R., Harahap, S. M., & Hidayat, R. (2025). Islam and Multiculturalism in Building Harmony in a Diverse Society. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 1001–1015. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7784>
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiah, H. Y., Nadlir, Aziz, N. A. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic Education as Strategy for Strengthening Social Cohesion in Islamic School. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154–175. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Gunawan. (2026). Celebrating Difference: Eid al Fitr, Social Cohesion, and Religious Moderation in Magelang, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(2), 461–480. <https://doi.org/10.14421/jsr.v20i2.3611>
- Izzah, L., Kusuma, C., Hakim, L., Salim, A., & Hidayati, F. (2026). Improvised Dialogue and Alliance of Religions in the Kenduri Tradition of Jatimulyo, Yogyakarta, Indonesia. *Dialog*, 49(1), 187–207. <https://doi.org/10.47655/dialog.v49i1.1256>
- Kaharuddin, Dirkareshza, R., & Zaifa, G. A. (2025). Navigating Diversity: FKUB's Contribution to Religious Harmony in the Digital Age. *Ulumuna*, 29(2), 929–958. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i2.863>
- Mufidha, G., Mallongi, A. A., Rahmadani, A., & R, M. A. C. AthorIQ. (2025). The Tradition Of Menre Bola' Baru: Reflection of Pancasila Values in Realizing Interfaith Harmony in Bugis Soppeng Society. *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45–68. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v12i1.18677>
- Murtopo, B. A., & Adib, S. (2025). Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural Studi di Desa Giyanti Rowokele Kebumen. *An-Nidzam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 12(2), 200–218. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i2.2541>
- Muthoharoh, M., Fitrotulloh, Moh. R., & Ulumuddin, I. (2024). A Portrait Of Religious Moderation Amid Pluralism And Diversity To Build Interfaith Harmony In Balun Village, Lamongan Regency. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 4(9), 8214–8227. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i9.6379>
- Nadlir, Fahmi, M., Alfiah, H. Y., Syaifuddin, Mas'ud, A., Sudirman, & Ibrahim, A. Bin. (2026). Building Harmony through a Local Wisdom-Based Curriculum at a Madrasah in a Muslim Minority Setting. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 387–405. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i2.322>
- Nurjannah, & Rahim, M. N. B. A. B. (2024). Evaluating the Impact of the Tolerance Village Initiative on Interfaith Harmony: A Case Study in Jamika, Bandung. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.25464>
- Nursafa'ah, A., Fikri, M. R., Syafiri, M. A., & Huri, V. S. (2026). Da'wah Communication in Maintaining Harmony Among Religious Communities. *Journal of Community Service and Empowerment*, 7(1), 148–161. <https://doi.org/10.22219/jcse.v7i1.44319>

- Ramdhan, D., Rizza, M., Sulastri, A., Hermawatie, N. A., Rahman, M. R. T., & Zahro, H. F. (2026). Beyond Dialogue: Institutional Governance Of Religious Diversity And The Role Of Fkub In Managing Interfaith Harmony In Bandung. *Harmoni*, 25(1), 128–152. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v25i1.1076>
- Sabli, Y. F., Latif, M., & Pauzi. (2025). Social Harmony In Maintaining Interfaith Harmony From The Perspective Of Maqashid Syari'ah In Jambi. *EL-Ghiroh*, 23(2), 205–219. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i2.1009>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2025). Religious Pluralism And Social Relations: A Sociological Study Of The Interaction Of Hindus With Other Communities In Singaraja City. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 9(2), 258–267. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v9i2.4929>